Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)
Volume 3, Oktober 2026
The article is published with Open Access at: https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konmaspi

Transformasi Spiritualitas Santri dalam Tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah Usmaniyah di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya

Muhammad Qushay Qarravy
UIN Sunan Ampel Surabaya
qavin.ishaqi@gmail.com

Nyong Eka Teguh Iman Santosa
UIN Sunan Ampel Surabaya
nyongeka@uinsa.ac.id

Abstrak: Perubahan sosial dan perkembangan kehidupan modern turut memengaruhi pola pikir, perilaku, serta kehidupan spiritual generasi muda, termasuk kalangan santri. Di tengah perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perubahan sosial tersebut, keberadaan tarekat tetap memiliki peran dalam membentuk kehidupan spiritual santri melalui pengajaran, pembinaan, dan praktik keagamaan. Tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah Usmaniyah (TQN al-Usmaniyah) yang berkembang di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya menjadi salah satu bentuk praktik tasawuf yang memiliki pengaruh terhadap pembentukan spiritualitas santri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan TQN al-Usmaniyah di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah, bentuk transformasi spiritualitas di kalangan santri, serta proses internalisasi nilai-nilai tarekat dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan teori Strukturasi Anthony Giddens untuk memahami hubungan antara praktik tarekat, pembentukan spiritualitas santri, dan dinamika kehidupan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TQN al-Usmaniyah di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah tidak hanya menjadi praktik ritual keagamaan, tetapi juga menjadi sarana pembentukan dan penguatan spiritualitas santri. Melalui bimbingan Kyai Asrori dan lingkungan pesantren, nilai-nilai tarekat diinternalisasikan melalui amalan, pengajian, dzikir, pembiasaan keagamaan, serta keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Proses tersebut membentuk transformasi spiritualitas santri yang tercermin dalam peningkatan kedisiplinan beribadah, penghayatan nilai keagamaan, pembentukan akhlak, dan pola hubungan sosial. Dengan demikian, keberadaan TQN al-Usmaniyah menunjukkan kesinambungan tradisi tarekat sekaligus kemampuannya dalam membentuk kehidupan spiritual santri di tengah perubahan sosial dan perkembangan kehidupan modern.

Kata Kunci: *TQN al-Usmaniyah, santri, transformasi spiritualitas, Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah, Kyai Asrori.*

PENDAHULUAN

Sebelum memasuki abad ke-20, perkembangan Islam di Indonesia sangat dipengaruhi oleh tradisi sufisme. Simuh menjelaskan bahwa para penyebar Islam di

kepulauan Nusantara merupakan para pengamal tarekat yang datang dari Baghdad setelah kota tersebut jatuh ke tangan pasukan Mongol pada tahun 1258. Pandangan ini juga didukung oleh Nur Syam yang menyatakan bahwa banyak tokoh penyebar Islam di Nusantara berasal dari kalangan syekh maupun mursyid tarekat. Michael Laffan dalam bukunya secara tegas menyebut tokoh Mas'ud al-Jawi atau "Mas'ud si Orang Jawa" sebagai guru agama Islam bagi Abdullah bin As'ad al-Yafi'i, seorang pemuda asal Aden. Dalam catatan sejarah disebutkan pula bahwa Mas'ud pernah membaiat al-Yafi'i ke dalam Tarekat Qadiriyah. (Laffan, 2015).

Meskipun Islam di Nusantara berkembang kuat melalui pendekatan tasawuf dan tarekat, sebagian kalangan muslim pada masa kini memandang tradisi tersebut tidak lagi selaras dengan tuntutan zaman modern. Pandangan ini, yang juga muncul di berbagai belahan dunia Islam, menilai bahwa sufisme justru menjadi faktor penghambat kemajuan umat dalam bidang sosial, politik, maupun ilmu pengetahuan. Karena itu, ada anggapan bahwa untuk mencapai modernisasi, umat Islam perlu melepaskan diri dari praktik-praktik sufistik beserta tradisi tarekatnya. (Azra, 2008).

Menjelang penghujung abad ke-20, muncul kebangkitan spiritual di berbagai kawasan dunia, baik di negara-negara Barat maupun di lingkungan masyarakat Islam. Di Barat, gejala ini tampak melalui meningkatnya minat terhadap gerakan keagamaan dan pencarian makna hidup yang bersifat spiritual. Sementara itu, di dunia Islam, kebangkitan religius diekspresikan dalam beragam bentuk, mulai dari gerakan Islam yang bercorak fundamentalis hingga berkembangnya kembali tradisi sufisme dan tarekat yang menekankan dimensi batiniah agama. (Huda, 2015).

Menurut Abdul Kadir Riyadi, tasawuf dan tarekat dipandang mampu menjadi jawaban atas berbagai persoalan yang dihadapi manusia modern karena memiliki dua kekuatan utama, yakni dimensi spiritual dan dimensi keilmuan. Dari sisi spiritualitas, tasawuf dapat memberikan ketenangan batin bagi manusia yang mengalami kekosongan hidup akibat pola kehidupan modern yang terlalu berorientasi pada materi, bersifat mekanis, dan kehilangan makna. Sementara itu, dalam ranah intelektual, tasawuf juga menawarkan kerangka pemikiran yang mampu berdialog dengan kalangan terpelajar serta memberikan jawaban atas kegelisahan intelektual yang muncul di tengah kehidupan modern. (Riyadi, 2016).

Sri Mulyati menjelaskan bahwa hingga saat ini terdapat sejumlah tarekat yang tetap berkembang dan memiliki pengaruh di Indonesia. Beberapa di antaranya adalah

Qadiriyah, Syadziliyah, Naqsyabandiyah, Khalwatiyah, Shathariyah, Sammaniyah, Tijaniyah, serta Tarekat al-Qadiriyah wa al-Naqsyabandiyah. Tarekat al-Qadiriyah wa al-Naqsyabandiyah (TQN) lahir dari perpaduan antara dua tarekat besar dalam tradisi sufisme, yakni Qadiriyah dan Naqsyabandiyah. (Mulyati, 2004). Penggabungan kedua ajaran tersebut dilakukan oleh Syaikh Ahmad Khatib Sambas, seorang ulama asal Kalimantan yang kemudian menetap di Makkah. Salah satu murid beliau yang terkenal adalah Kiai Hasbullah, seorang tokoh kelahiran Madura yang juga menghabiskan hidupnya di Makkah hingga wafat, mengikuti jejak gurunya.

Salah satu cabang TQN yang berasal dari jalur Kiai Hasbullah dan hingga kini terus mengalami perkembangan adalah cabang yang berpusat di Kedinding Lor, Kecamatan Kenjeran, Surabaya, yang lebih dikenal dengan nama Tarekat al-Qadiriyah wa al-Naqsyabandiyah al-Usmaniyah. Penambahan istilah "al-Usmaniyah" dilakukan oleh KH. Ahmad Asrori al-Ishaqi, setelah wafatnya ayah sekaligus mursyid sebelumnya, KH. Muhammad Utsman al-Ishaqi. Menurut Nawawi, kunci pesatnya perkembangan TQN al-Usmaniyah adalah karena KH. Ahmad Asrori al-Ishaqi banyak melakukan transformasi terhadap ritual tarekatnya. (Ahmad Kunawi, Wawancara)

Penelitian ini fokus meneliti bagaimana TQN al-Usmaniyah terus berkembang, sementara tarekat identik dengan aturan dan ritual ketat secara turun-temurun. Transformasi apa yang dilakukan oleh KH. Ahmad Asrori al-Ishaqi sehingga TQN al-Usmaniyah tetap relevan dan up to date.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan kerangka Teori Strukturasi Anthony Giddens untuk mengeksplorasi realitas sosial dan praktik keagamaan di lingkungan tarekat di mana KH. Ahmad Asrori al-Ishaqi ditempatkan sebagai agen sentral yang mengarahkan serta mengawasi dinamika sosial pengikutnya. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam, dengan sumber primer yang mencakup kitab al-Muntakhobat karya beliau serta narasumber kredibel yang kemudian dianalisis menggunakan metode reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara holistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Transformasi Ritual dalam TQN al-Usmaniyah

Perkembangan TQN al-Usmaniyah di Kedinding Lor menunjukkan kemampuan beradaptasi dengan perubahan zaman, baik dalam sistem organisasi maupun pelaksanaan aktivitas ritualnya. Fleksibilitas tersebut menjadi salah satu faktor yang membuat tarekat ini terus mengalami pertumbuhan jumlah jamaah. Kondisi ini berbeda dengan pelaksanaan TQN di Rejoso, Peterongan, Jombang, yang masih mempertahankan pola kegiatan tradisional sebagaimana diwariskan sejak dahulu.

Sebagai contoh, kegiatan zikir mingguan di Rejoso tetap dilaksanakan setiap hari Kamis setelah waktu Asar. Para pengikut tarekat biasanya telah hadir sejak pagi hari sekitar pukul 07.00. Rangkaian kegiatan dimulai pada pukul 09.00 melalui pengajian yang berlangsung hingga menjelang salat Zuhur. Setelah salat Zuhur berjamaah, acara dilanjutkan dengan pembacaan doa untuk anggota jamaah serta keluarga mereka yang telah wafat, kemudian diteruskan dengan pelaksanaan salat sunah Tasbih dan Hajat secara bersama-sama. Jamaah yang mengikuti seluruh rangkaian ritual tersebut pada umumnya berasal dari kalangan usia lanjut. (Nasiruddin, 2026).

Dalam tradisi tarekat, kedudukan mursyid dipahami sebagai figur sentral yang memiliki kemampuan membaca kebutuhan spiritual para pengikutnya. Sebutan Syekh Waqtihi menggambarkan sosok yang dianggap paling memahami kondisi batin jamaah sesuai tuntutan zamannya. Peran tersebut sering dianalogikan dengan seorang dokter yang mampu mengidentifikasi penyakit hati sekaligus menentukan terapi yang tepat bagi murid-muridnya. Selain itu, mursyid juga dipandang sebagai sumber pencerahan rohani yang membimbing pengikut keluar dari kegelapan batin menuju kesadaran spiritual yang lebih mendalam. (al-Ishaqy, 2004).

Pandangan mengenai pentingnya konteks ruang dan waktu dalam kehidupan sosial sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Anthony Giddens. Menurutnya, tindakan sosial tidak pernah berlangsung dalam ruang kosong, melainkan selalu dipengaruhi oleh kondisi historis tertentu yang membentuk pilihan dan tindakan individu maupun kelompok. Sebagaimana dijelaskan kembali oleh John B. Thompson, setiap praktik sosial senantiasa berada dalam proses pemantauan dan refleksi terus-menerus oleh para pelakunya, termasuk dalam menilai tindakan yang dilakukan, tanggapan dari orang lain, serta kondisi waktu ketika praktik tersebut berlangsung. (Ali, 2026).

Perubahan ritual dalam TQN al-Usmaniyah dijelaskan oleh H. Mas'ud Abu Bakar sebagai salah satu saksi sejarah perkembangan tarekat tersebut. Setelah KH. Ahmad Asrori menerima estafet kemursyidan dari ayahnya, KH. Muhammad Usman al-Ishaqy, terjadi perubahan pendekatan dalam penyebaran ajaran tarekat. Jika sebelumnya tarekat lebih banyak diajarkan di masjid atau musala kepada kalangan orang tua, KH. Ahmad Asrori justru mengarahkannya kepada generasi muda yang belum banyak mengenal ajaran agama secara mendalam. Dalam dakwahnya di Gresik kota, KH. Ahmad Asrori merangkul anak-anak muda, termasuk mereka yang berlatar belakang seniman seperti pelukis dan musisi. Pendekatan ini membuat kelompok pengajian yang dibentuknya mengalami beberapa kali perubahan nama, mulai dari Rock n Roll, kemudian Orong-Orong, dan KACA (Karunia Cahaya Ilahi). Kelompok tersebut kemudian berkembang dan menjadi cikal bakal berdirinya Jama'ah Al-Khidmah.

Transformasi ritual dalam TQN al-Usmaniyah mencakup berbagai aspek, baik pada praktik ritual wajib maupun sunah. Pada awalnya, tarekat sering dipandang sebagai sesuatu yang sangat sakral dan cenderung menimbulkan kesan menakutkan bagi sebagian orang. Namun, di bawah kepemimpinan KH. Ahmad Asrori, tarekat ini dikemas menjadi lebih ringan, mudah dijalankan, dan terasa menyenangkan, tanpa mengurangi nilai kesakralannya.

Dalam perkembangan TQN al-Usmaniyah, KH. Ahmad Asrori melakukan pembaruan pada praktik ritual wajib, salah satunya melalui majelis khususi. Ritual yang diadopsi dari tradisi Syaikh Muhammad Bahauddin Naqsybandi ini awalnya dikenal sebagai kegiatan yang bersifat sangat khusus dan sakral. Namun, dalam perkembangannya, majelis tersebut dibuka lebih luas sehingga dapat diikuti oleh berbagai kalangan tanpa harus melalui proses baiat terlebih dahulu.

Perubahan ini menyebabkan majelis khususi tidak lagi terbatas pada anggota resmi tarekat, tetapi juga diikuti oleh jamaah dan simpatisan yang belum berbaiat di berbagai zawiyah. Di beberapa lokasi, jumlah jamaah yang hadir jauh lebih banyak dibandingkan dengan anggota yang telah menjadi murid resmi tarekat. Dalam pelaksanaannya, KH. Ahmad Asrori juga menekankan pentingnya menyesuaikan praktik khususi dengan situasi dan kondisi tempat. Saat memimpin majelis di luar pesantren, seperti di Masjid LIPI Jakarta, Masjid Wak Tanjong Singapura, dan Surau Miftahul Falihin Kuala Lumpur, beliau menjalankan khususi dengan durasi yang lebih singkat, sekitar 20 menit. Sebaliknya, ketika di lingkungan pesantren seperti Al Fithrah atau

pesantren keluarganya, durasi pelaksanaan bisa berlangsung dua kali lebih lama. (Abdur Rosyid, 2026).

KH. Ahmad Asrori juga memberikan fleksibilitas terhadap pelaksanaan zikir jahr sebagai salah satu amalan utama dalam tarekat Abdul Qadir al-Jilani. Zikir ini pada dasarnya dilaksanakan sebanyak 165 kali setelah salat wajib oleh para murid tarekat. Namun, dalam kondisi tertentu, jumlah tersebut dapat disesuaikan. Penyesuaian tersebut misalnya terjadi ketika seorang murid bertugas sebagai imam di masjid atau musala yang mayoritas jamaahnya bukan pengikut tarekat. Bahkan di Masjid Pondok Pesantren As-Salafi Al-Fithrah sebagai pusat TQN al-Usmaniyah, saat salat Jumat, imam hanya membaca zikir sekitar 100 kali karena sebagian besar jamaah berasal dari luar lingkungan pesantren. Meski ada keringanan, ketentuan jumlah 165 kali tetap dipandang sebagai standar utama, dan kekurangannya dianjurkan untuk dilengkapi pada waktu yang lain.

Salah satu perubahan penting terjadi pada kegiatan majelis zikir di Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya dalam rangka lustrum ke-9 pada 11 Desember 2005, ketika rektor dijabat oleh Dr. Muhammad Nuh, DEA. Pada kesempatan tersebut, KH. Ahmad Asrori untuk pertama kalinya mengganti pembacaan manaqib dengan khatmil Qur'an. Perubahan ini dianggap sebagai inovasi yang cukup signifikan dalam tradisi majelis TQN al-Usmaniyah, karena selama ini pembacaan manaqib Abdul Qadir al-Jailani selalu menjadi bagian utama dalam setiap majelis zikir yang diselenggarakan. Langkah ini memperlihatkan kemampuan adaptasi TQN al-Usmaniyah terhadap konteks acara dan lingkungan sosial yang lebih luas.

Salah satu bentuk transformasi penting lainnya adalah pelaguan bacaan istighasah karya KH. Romly Tamim Jombang, yang kemudian diteruskan oleh KH. Muhammad Usman al-Ishaqy. Praktik pembacaan istighasah dengan nada atau irama tertentu ini berkembang menjadi ciri khas yang melekat pada TQN al-Usmaniyah, sekaligus menjadi daya tarik dalam berbagai majelis zikir yang diselenggarakan. (Khoiruddin, 2026).

Model transformasi lain yang dilakukan oleh KH. Ahmad Asrori adalah tidak membaca sebagian ritual yang dibaca oleh mursyid sebelumnya dalam acara-acara haul. Sebagian ritual yang sudah tidak dibaca antara lain qasidah Tawassalna Bijahi Syekh Abdul Qadir karangan Habib Aly ibn Abdullah al-Haddad, qasidah Tawassalna Bijahi Syekh Usman karya Habib Muhammad ibn 'Aly al-Haddad, dan qasidah Munajat karya Habib 'Aly ibn Muhammad ibn Husayn al-Habshy.

Jenis Ritual	Judul
Ritual Wajib	1. Diperbolehkan mengurangi zikir dari hitungan yang telah ditentukan. 2. Mempercepat tempo ritual dengan memperhatikan ruang dan waktu. 3. Dua puluh adab zikir sebatas syarat sempurna, bukan syarat sah.
Ritual Sunah	1. Mengganti bacaan zikir dengan bacaan lain sesuai ruang dan waktu. 2. Tidak membaca ritual yang dahulu selalu dibaca oleh mursyid sebelumnya. 3. Melagukan bacaan-bacaan zikir.

Tabel 1: Transformasi Ritual Dalam TQN al-Usmaniyah

TQN Al-Usmaniyah sebagai Agen Transformatif: Dari Teralienasi Menuju Kepenuhan Spiritualitas

Dalam sebuah hadis, Rasulullah SAW menjelaskan metode sederhana untuk menjadi pribadi yang baik melalui perumpamaan teman yang berakhlak baik dan buruk seperti penjual minyak wangi dan pandai besi. Teman yang baik diibaratkan penjual minyak wangi karena seseorang bisa memperoleh manfaat darinya, baik diberi minyak wangi, membeli, maupun sekadar mencium aroma harumnya, sedangkan teman yang buruk diibaratkan pandai besi karena dapat membawa dampak negatif. (al-Naysaburi, t.t.). Hadis ini mengajarkan agar seseorang bijak dalam bergaul dan memilih lingkungan pertemanan, karena kebiasaan serta watak teman dapat memengaruhi satu sama lain.

Hal ini dirasakan oleh Ridwan, seorang santri yang berasal dari kecamatan Kenjeran, ia pernah bercerita:

> "Sebelum jadi santri saya ini anak nakal yang kurang mengenal agama, tetapi sejak tinggal di pesantren, hidup saya berubah drastis. Saya menjadi lebih rajin ibadah, hati lebih tenang, hidup lebih terarah. Meski belum pernah bertemu Kiai Asrori, karena saya mondok setelah beliau wafat, saya selalu ingin mengamalkan ajaran beliau dan terus belajar. Saya sangat bersyukur jadi santri Al Fithrah." (Ridwan, 2026)

Pengalaman batin serupa juga dirasakan oleh Mobed, seorang santri yang baru mondok setelah lulus SMK di Semarang, Jawa Tengah. Waktu di sekolah ia termasuk anak nakal. Namun sejak menjadi santri Al Fithrah—yang tidak hanya belajar ilmu, tetapi

juga dilengkapi dengan zikir, maulid, dan maw'idhah hasanah—Mobed merasa lebih dekat kepada Allah SWT. Menurutnya, waktu penyelenggaraan acara-acara besar di pondok yang biasanya di akhir pekan sangat tepat bagi santri dan masyarakat urban Surabaya karena tidak mengganggu kewajiban lain. (Mobed, 2026).

Pengalaman yang dirasakan Pak Saiful, mahasiswa yang tinggal menetap di dalam pondok Al Fithrah, juga serupa. Keaktifannya mengikuti majelis di sela-sela waktu belajar dan amaliah TQN al-Usmaniyah didorong oleh ketenangan batin yang ia peroleh selama maupun setelah mengikuti ritual tersebut. Meski baru masuk pesantren setelah wafatnya KH. Ahmad Asrori, hal itu tidak mengurangi semangatnya. Bahkan, ia berhasil mengenalkan dan menghadirkan ritual TQN al-Usmaniyah di lingkungan tempat tinggalnya di Malang. (Saiful, 2026).

Peristiwa-peristiwa tersebut menunjukkan besarnya peran KH. Ahmad Asrori dalam proses perubahan dan perkembangan TQN al-Usmaniyah. Dalam perspektif teori Strukturasi Anthony Giddens, sosok seperti KH. Ahmad Asrori dapat dipahami sebagai agen sosial yang memiliki pengetahuan, kesadaran, serta kemampuan untuk mengarahkan tindakan sosial. Agen tidak hanya menjalankan sistem yang sudah ada, tetapi juga berperan aktif dalam menciptakan, menjaga, dan mengubah tatanan sosial melalui tindakan yang dilakukan secara sadar dan terarah. (Giddens, and Turner, 2015).

Praktik ritual dalam TQN al-Usmaniyah dapat dipandang sebagai bentuk tindakan sosial yang berlangsung terus-menerus dan memiliki tujuan tertentu. Dalam teori Strukturasi, suatu perilaku disebut tindakan apabila dilakukan dengan kesengajaan serta didasari keyakinan bahwa tindakan tersebut akan menghasilkan dampak atau nilai tertentu. Karena itu, ritual-ritual yang dijalankan para pengikut TQN al-Usmaniyah tidak sekadar rutinitas, melainkan aktivitas yang sarat makna spiritual dan dijalankan dengan kesadaran penuh untuk mencapai tujuan tertentu. (Giddens, 2013).

Sementara itu, tata cara, metode, dan SOP yang diterapkan dalam ritual TQN al-Usmaniyah mencerminkan adanya struktur sosial yang mengatur kehidupan jamaah. Menurut Giddens, struktur tersusun dari aturan dan sumber daya yang terus direproduksi dalam praktik sosial sehari-hari. (Giddens, 2010). Dalam konteks ini, pengaruh KH. Ahmad Asrori tampak sangat dominan karena nilai, aturan, dan tradisi yang beliau bangun terus hidup serta direproduksi dalam kehidupan para pengikut TQN al-Usmaniyah. (Giddens, 1979).

Interaksi Agen	Modalitas	Tataran Struktur
Kekuasaan: Agen memiliki wewenang penuh mengarahkan jama'ah agar mengikuti keinginannya dalam menyesuaikan ritual TQN al-Usmaniyah dengan ruang dan waktu.	**Fasilitas:** Agen adalah seorang mursyid. Hal ini memudahkannya mengarahkan sekaligus mengontrol jama'ah dalam mengamalkan ritual.	**Dominasi:** Penerimaan masyarakat terhadap TQN al-Usmaniyah terus meningkat, membuat masyarakat luas semakin welcome terhadap agen.
Komunikasi: Agen memberikan contoh tindakan dan mengajak jama'ah mengenai penyesuaian ritual TQN al-Usmaniyah terhadap ruang dan waktu.	**Interpretasi:** Agen mensosialisasikan manfaat transformasi ritual TQN al-Usmaniyah. Penerimaan masyarakat luas menambah dukungan kepercayaan kepada agen.	**Signifikasi:** Terciptanya ritual yang up to date dan diterima oleh semua lapisan dan kalangan masyarakat.
Sanksi: Penerapan aturan tertulis berupa buku panduan dan peraturan tidak tertulis berupa dawuh agen berkaitan dengan pelaksanaan ritual TQN al-Usmaniyah hasil transformasi.	**Norma:** Jama'ah melaksanakan aturan tertulis dan tidak tertulis sehingga terbiasa dengan praktik sosial yang berulang dan menjaga ritual hasil transformasi.	**Legitimasi:** Kebijakan struktur pemerintah, perkantoran, dan perusahaan berupa anjuran untuk mengadakan majelis zikir bekerja sama dengan pengurus TQN al-Usmaniyah setempat.

Tabel 2: Hubungan Dualitas Agen-Struktur dalam TQN al-Usmaniyah

Spiritualitas Sufistik dan Lembaga Pendidikan Islam

Diskursus mengenai relasi antara tasawuf dan pendidikan Islam sesungguhnya bukanlah hal baru. Sejak abad-abad awal perkembangan Islam, tradisi keilmuan sufistik dan tradisi pendidikan formal telah berjalan beriringan, bahkan sering kali saling menopang. Tokoh-tokoh seperti Al-Ghazali, yang karya-karyanya masih menjadi rujukan hidup di banyak pesantren, menunjukkan betapa tasawuf tidak pernah terpisah dari proyek pembentukan manusia yang utuh—ilm dan amal, pengetahuan dan pengamalan, berjalan dalam satu nafas.

Dalam konteks Indonesia, pesantren menjadi medium yang paling organik dalam menghidupkan tradisi ini. Era disrupsi memang memaksa pesantren untuk melakukan transformasi kurikulum dan sistem pembelajaran, namun pesantren-pesantren yang

berakar kuat pada tradisi sufistik justru memiliki keistimewaan tersendiri: mereka memiliki 'inti gravitasi' spiritual yang membantu mereka bertransformasi tanpa kehilangan jati diri. (Marwiji, 2024).

Penelitian Moh. Taufiq tentang pola pendidikan berbasis tarekat di Al Fithrah Surabaya menggambarkan bagaimana institusi ini membangun kurikulum yang tidak sekadar menyampaikan pengetahuan kognitif, melainkan secara aktif membentuk pengalaman spiritual yang berkelanjutan melalui ritual zikir, wirid, dan muhasabah. Hal ini selaras dengan temuan yang menyatakan bahwa pendidikan karakter santri dalam perspektif tasawuf TQN Usmaniyah mencakup tiga lapisan: pengetahuan moral, kesadaran moral, dan tindakan moral yang diperkuat melalui praktik-praktik sufi seperti muhasabah dan mu'aqabah. (‘Izza et al, 2026).

Amalan TQN bukan semata perjalanan individual menuju Tuhan, melainkan juga membangun kesadaran sosial dan solidaritas komunitas yang kuat di antara para ikhwan dan santri. Inilah yang menjadikan pesantren berbasis tarekat memiliki kohesi sosial yang berbeda secara kualitatif dibandingkan institusi pendidikan biasa. (Irsalina and Alimi, 2025).

Dinamika Transformasi Pesantren di Indonesia

Pemahaman tentang transformasi pesantren tidak bisa dilepaskan dari konteks sejarah dan politik pendidikan Indonesia yang lebih luas. Sejak era kolonial hingga reformasi, pesantren telah berulang kali menghadapi tekanan untuk memodernisasikan diri—tekanan yang datang silih berganti dari pemerintah, dari pasar tenaga kerja, dan dari pergeseran ekspektasi masyarakat. Respons pesantren terhadap tekanan ini sangat beragam, mulai dari penolakan total, adaptasi parsial, hingga transformasi menyeluruh.

Pesantren yang paling mampu bertahan di era disrupsi adalah yang berhasil melakukan transformasi kurikulum dan sistem pembelajaran secara adaptif—bukan dengan meninggalkan identitas salafnya, melainkan dengan mengintegrasikan dimensi modern ke dalam kerangka nilai yang sudah ada. (Marwiji, 2024). Pola ini persis yang dapat ditemukan di Al Fithrah, di mana transformasi dari pengajian musala menuju perguruan tinggi terakreditasi berlangsung bukan sebagai penggantian, melainkan sebagai penambahan lapisan.

Transformasi pesantren di era globalisasi digital tidak sekadar menyentuh kurikulum, tetapi juga manajemen kelembagaan, pengembangan SDM, dan pola

kolaborasi dengan pemerintah serta lembaga internasional. (Puspita, et al. 2026). Al Fithrah, dengan perkembangannya dari STIU menjadi STAI dan kini Institut, merupakan salah satu ilustrasi paling konkret dari tren transformasi kelembagaan tersebut.

Tidak mungkin memahami transformasi Al Fithrah tanpa terlebih dahulu memahami TQN Al Usmaniyah yang menjadi rohnya. Varian 'TQN Al Usmaniyah' merujuk pada garis silsilah yang diteruskan melalui KH. Muhammad Utsman Al-Ishaqy di Surabaya, yang kemudian diwarisi dan dikembangkan lebih jauh oleh putranya, KH. Ahmad Asrori Al Ishaqy—pendiri Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah. Karakteristik utama TQN Al Usmaniyah yang relevan untuk kajian ini adalah penekanannya pada integrasi antara syariat, thariqat, dan hakikat. Dzikir keras (jahr) dan dzikir lembut (khofi), pembacaan wadhifah, dan ritual muqoddaman menjadi amalan harian yang tidak bisa dipisahkan dari keseharian santri. Dzikir dalam TQN bukan sekadar ritual verbal, melainkan metode pembersihan jiwa (tazkiyatun nafs) yang secara psikologis terbukti berkontribusi pada ketenangan batin dan penguatan karakter. (Sholihah, et al, 2021).

Transformasi Pendidikan: Dari Musala ke Kampus

Pada tahun 1985, KH. Ahmad Asrori Al Ishaqy mulai menerima santri di kediaman pribadi dan musala miliknya di kawasan Kedinding Lor, Kenjeran, Surabaya Utara. Kegiatan awal yang berlangsung masih sangat sederhana: pengajian sorogan Al-Qur'an, bandongan kitab, dan terutama pembaiatan serta pembinaan spiritual bagi para murid TQN Al Usmaniyah. Fase ini menentukan DNA institusi: Al Fithrah lahir bukan sebagai sekolah yang kemudian melengkapi dirinya dengan ajaran tarekat, melainkan sebagai pusat tarekat yang kemudian mengembangkan dirinya menjadi lembaga pendidikan formal. (Al Fithrah Official Website, 2025)

Titik balik penting terjadi pada tahun 1994, ketika jumlah santri yang terus bertambah mendorong KH. Ahmad Asrori Al Ishaqy untuk mulai mengatur pendidikan secara klasikal. Keputusan ini menandai transisi dari fase cair ke fase terstruktur dalam sejarah Al Fithrah. Lembaga TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) dan Madrasah Diniyah menjadi pintu masuk formal pertama bagi anak-anak dari komunitas sekitar yang ingin belajar di Al Fithrah. (Hadi MR, 2017).

Merespons permintaan masyarakat yang semakin luas, pada tahun 2003 Al Fithrah membuka pendaftaran untuk santri putri—langkah yang mencerminkan perluasan jangkauan sosial institusi secara signifikan. Dari 77 santri putri pertama yang terdaftar,

jumlah ini kemudian berkembang hingga melampaui seribu orang dalam beberapa tahun berikutnya. (Al Fithrah Official Website, 2025). Al Fithrah juga mulai membangun unit-unit pendidikan formal yang lebih lengkap: Madrasah Ibtidaiyah (MI), Pendidikan Diniyah Formal (PDF) tingkat Wustho dan Ulya.

Lompatan kelembagaan paling dramatis terjadi pada tahun 2007 ketika, atas prakarsa KH. Ahmad Asrori Al Ishaqy bersama akademisi dan pakar pendidikan terkemuka—di antaranya Prof. Dr. H. Soefjan Tsauri, M.Sc dari LIPI Jakarta—Al Fithrah mendirikan perguruan tingginya sendiri dengan nama Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin (STIU) Al Fithrah berdasarkan SK Kemenag No. DJ.I/495/2007. Pada 2010, STIU bertransformasi menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al Fithrah dengan penambahan program studi. Kini, STAI telah berevolusi menjadi Institut Al Fithrah (IAF) dengan tiga fakultas dan tujuh program studi, meliputi Akhlak dan Tasawuf, Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Manajemen Pendidikan Islam, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Perbankan Syariah, Komunikasi Penyiaran Islam, dan Hukum Keluarga Islam. (Institut Al Fithrah Surabaya. 2026).

Transformasi Kurikulum dan Sistem Pembelajaran

Di Al Fithrah, metode sorogan dan bandongan tidak pernah sepenuhnya ditinggalkan, bahkan ketika sistem klasikal modern mulai diperkenalkan. Alih-alih menggantikan, pendekatan yang diterapkan adalah mengintegrasikan metode baru di atas fondasi yang lama. Kajian tentang integrasi kurikulum salafiyah dan modern menekankan bahwa model integrasi seperti ini, meski tampak kompromistis, sesungguhnya merupakan respons yang paling cerdas terhadap tekanan modernisasi, karena memungkinkan pesantren untuk mempertahankan keunggulan kompetitifnya sambil sekaligus membekali santri dengan keterampilan yang diperlukan untuk berfungsi di masyarakat kontemporer. (Rozi, Wawancara, 2026).

Wadhifah—amalan harian berupa serangkaian dzikir, shalawat, dan doa yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu—adalah jantung dari kehidupan spiritual di Al Fithrah. Begitu juga pembacaan Al-Qur'an secara bersama-sama secara rutin setelah subuh, manaqib setiap malam Ahad, pembacaan maulid setiap malam Jumat, dan berbagai ritual lain yang sesuai ajaran spiritual TQN Al Usmaniyah. Bagi seorang santri Al Fithrah, amalan-amalan ini bukan 'kegiatan ekstrakurikuler'—ia adalah kurikulum utama yang membingkai kurikulum formal, bukan sebaliknya. (Toha, Wawancara, 2026).

Kajian tentang pengaruh dzikir TQN terhadap peningkatan akhlakul karimah menemukan korelasi yang signifikan antara konsistensi pengamalan zikir dengan perbaikan karakter dan pengurangan perilaku menyimpang. (Kodir, 2022). Temuan ini secara tidak langsung memvalidasi pendekatan kurikuler Al Fithrah: dengan menempatkan dzikir sebagai aktivitas wajib harian, pesantren ini sesungguhnya sedang menjalankan program pembentukan karakter yang jauh lebih sistematis dan mendalam daripada yang bisa dicapai oleh mata pelajaran Pendidikan Agama Islam konvensional.

Transformasi Relasi Mursyid-Murid dan Guru-Santri

Dalam tradisi tarekat, relasi antara mursyid dan murid adalah relasi yang sakral dan hirarkis—bukan dalam arti otoriter, melainkan dalam arti bahwa otoritas spiritual mursyid diakui sebagai sesuatu yang melampaui kompetensi akademik semata. Penelitian tentang relasi mursyid-murid dalam TQN di Al Fithrah mengungkap bahwa hubungan ini memiliki dimensi sosial-spiritual yang sangat kompleks: di satu sisi ia bersifat vertikal (murid tunduk dan mempercayai mursyid sepenuhnya), di sisi lain ia bersifat transformatif (mursyid secara aktif membimbing murid untuk berkembang secara spiritual, bukan sekadar menerima transmisi ilmu secara pasif). (Syatori, 2015).

Ketika Al Fithrah bertransformasi menjadi institusi pendidikan formal, pertanyaan yang muncul adalah: bagaimana relasi sakral ini dipertahankan di tengah logika birokrasi akademik yang egaliter dan berbasis kompetensi? Jawabannya terletak pada pemisahan yang bijaksana antara dua domain: domain akademik-formal di mana guru dan mahasiswa/santri berinteraksi dalam konteks pembelajaran kurikuler, dan domain spiritual-tarekat di mana relasi mursyid-murid tetap berlangsung dengan intensitas yang tidak tereduksi.

Transformasi kelembagaan Al Fithrah menghadirkan profil pengajar yang baru. Bahkan sejak awal, KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqy telah mendorong—bahkan mewajibkan—para santri senior untuk melanjutkan kuliah. (Rosyid, Wawancara, 2026). Hal ini menunjukkan bahwa beliau tidak memandang pendidikan modern sebagai ancaman bagi tarekat, melainkan sebagai sarana memperkuat dakwah dan memperluas peran santri di tengah masyarakat modern. Pola ini mencerminkan konsep mu'allim yang kaaffah—pendidik yang tidak hanya memindahkan pengetahuan (transfer of knowledge), tetapi juga mentransmisikan nilai-nilai dan membentuk kepribadian (transfer of values). (Maarif and Rofiq, 2019).

Dari semua aktor dalam ekosistem pendidikan Al Fithrah, santri-lah yang paling langsung merasakan tegangan antara dua dunia yang berjalan bersamaan. Di satu sisi, mereka adalah murid-murid TQN Usmaniyah yang wajib menjalankan amalan-amalan spiritual secara disiplin. Di sisi lain, mereka adalah peserta didik di lembaga formal yang dituntut untuk berprestasi akademik. Menariknya, penelitian menunjukkan bahwa ketegangan ini tidak selalu bersifat destruktif. Praktik-praktik spiritual seperti zikir, muraqabah, dan muhasabah ternyata memiliki efek positif pada fungsi kognitif dan emosional—meningkatkan konsentrasi, mengurangi kecemasan, dan memperkuat motivasi belajar. (Maslahat, 2021).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa KH. Ahmad Asrori al Ishaqy melakukan pembaruan dalam praktik ritual Tarekat al-Qadiriyah wa al-Naqshabandiyah al-Usmaniyah. Ritual tarekat dibedakan menjadi ritual wajib dan sunah. Pada ritual wajib, para pengikut diberi kelonggaran untuk menyesuaikan jumlah zikir jahr yang semula ditetapkan 165 kali dengan kondisi ruang dan waktu, termasuk mempercepat tempo pelaksanaan ritual sesuai situasi yang dihadapi. Dua puluh adab berzikir juga tidak lagi diposisikan sebagai syarat sah, melainkan sebagai unsur penyempurna ibadah. Adapun dalam ritual sunah, jamaah diperkenankan mengganti bacaan zikir tertentu dengan bacaan lain yang lebih sesuai dengan kondisi, meninggalkan beberapa bacaan yang dahulu rutin diamalkan oleh mursyid sebelumnya, serta melantunkan zikir dengan irama tertentu. Transformasi ini membuat siapapun yang mengikuti TQN Al-Usmaniyah merasa terbimbing hidupnya, termasuk para santri yang tidak pernah berjumpa dengan KH. Ahmad Asrori. Penelitian ini merekomendasikan agar studi lebih lanjut dilakukan untuk memetakan pola transformasi ritual di cabang-cabang TQN al-Usmaniyah di luar Surabaya, khususnya di komunitas diaspora Indonesia di luar negeri, guna memahami bagaimana adaptasi kontekstual terus berlangsung dalam perkembangan tarekat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Al Fithrah Official Website. (2025). Sejarah Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah. https://alfithrah.org/sejarah/

Alfithrah.org. (2022). Sosialisasi penerimaan mahasiswa baru STAI Al Fithrah Surabaya. https://alfithrah.org/sosialisasi-penerimaan-mahasiswa-baru-sekolah-tinggi-agama-islam-stai-al-fithrah-surabaya/

al-Ishaqy, A. A. (2004). Al-Anwar al-Khususiyyah al-Khatmiyyah. Wava Publishing. 69.
al-Naysaburi, A. al-H. M. ibn H. (t.t.). Sahih Muslim (Vol. VIII). Dar al-Jil. 37.
Azra, A. (2008). Sufisme dan yang modern. Dalam M. van Bruinessen & J. D. Howell (Ed.), Urban Sufism (hlm. iii–iv). RajaGrafindo Persada. iii-iv.
Dhevin M.Q A. P. W, et al. (2026). Transformasi pesantren di era globalisasi digital: Analisis inovasi pendidikan Islam dan adaptasi kelembagaan. Journal of Islamic Education and Pedagogy, 3(1). https://ejournal.uas.ac.id/index.php/jiep/article/download/2879/1280
Giddens, A. (1979). Problematika utama dalam teori sosial: Aksi, struktur dan kontradiksi dalam analisis sosial (Daryanto, Penerjemah). Pustaka Pelajar. 111.
Giddens, A. (2010). Metode sosiologi: Kaidah-kaidah baru (E. A. Nugraha & Wahmuji, Penerjemah). Pustaka Pelajar. xx.
Giddens, A. (2013). Teori strukturasi: Dasar-dasar pembentukan struktur sosial masyarakat (Maufur & Daryanto, Penerjemah). Pustaka Pelajar. 126.
Giddens, A., & Turner, J. H. (2015). Social theory today: Panduan sistematis tradisi dan tren terdepan teori sosial (Y. Santoso, Penerjemah). Pustaka Pelajar. 483.
Hadi MR, A. (2017). Konstruksi pemikiran KH. Achmad Asrori al Ishaqy dalam mengembangkan pendidikan di Pondok Pesantren Assalafi al Fithrah Surabaya [Tesis, UIN Sunan Ampel Surabaya]. http://digilib.uinsa.ac.id/16115/
Hasibuan, Q. A. A., & Nasution, S. (2025). Tasawuf sebagai solusi krisis spiritual dalam masyarakat modern. MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial, 9(2). https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/mkd/article/download/11936/pdf
Huda, S. (2015). Tasawuf kultural: Fenomena shalawat Wahidiyah. Imtiyaz. 3.
Institut Al Fithrah Surabaya. (2026). Profil Institut. https://alfithrah.ac.id/
Irsalina, A. I. & M. Yasir A. (2025). Spiritualitas dan kesadaran sosial dalam Tarekat Naqsabandiyah. Jurnal Fuda IAIN Kediri. https://jurnalfuda.iainkediri.ac.id/index.php/empirisma/article/download/3123/1260/9194
Kodir, M. (2022). Pengaruh zikir (TQN) terhadap peningkatan akhlaqul karimah para ikhwan Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya. Istiqamah: Jurnal Ilmu Tasawuf, 3(2).
Laffan, M. (2015). Sejarah Islam di Nusantara (I. Aunullah & R. N. Badriyah, Penerjemah). Mizan Media Utama. 5.
Maarif, M. A., & Rofiq, M. H. (2019). Dzikir dan fikir sebagai konsep pendidikan karakter: Telaah pemikiran KH. Munawwar Kholil Al-Jawi. Tadrib, 5(1). https://doi.org/10.19109/tadrib.v5i1.3066
Ma'had Aly Al Fithrah. (2025). Halaman utama Ma'had Aly Al Fithrah. https://mahadalyalfithrah.ac.id/
Marwiji, M. (2024). Transformasi kurikulum dan sistem pembelajaran di Pondok Pesantren Salaf pada era disrupsi. Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam, 12(1), 1–23. https://doi.org/10.21274/taalum.2024.12.1.1-23
Maslahat, M. M. (2021). Problematika psikologis manusia modern dan solusinya perspektif psikologi dan tasawuf. Syifa al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik, 6(1). https://doi.org/10.15575/saq.v6i1.13222
Mulyati, S. (2004). Mengenal dan memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia. Kencana Prenada Media. vi.
Riyadi, A. K. (2016). Arkeologi tasawuf. Mizan. 6.

Saputra, T., Ashri, F., Putri, J. N. I., Yudra, M. D., & Ridwan, A. (2025). Integrasi kurikulum salafiyah dan modern di Pondok Pesantren. Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora, 4(3). https://doi.org/10.55606/jurrish.v4i3.5936

Sholihah, M., Maarif, M. A., & Romadhan, M. S. (2021). Konseling Islam dengan dzikir Tarekat Qadiriyah Naqsabandiyah: Mengatasi kegelisahan jiwa dan bathin. al-Afkar, Journal For Islamic Studies, 4(2), 299–317. https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v4i2.143

Syatori, A. (2015). Relasi mursyid-murid dalam tradisi Tarekat Qadiriyah wa-Naqshabandiyah: Studi tasawuf tentang perilaku sosial-spiritual penganut tarekat di Pondok Pesantren Al-Salafi Al-Fithrah Surabaya [Tesis, UIN Sunan Ampel Surabaya]. http://digilib.uinsby.ac.id/4097/

Ta'limuna Journal. (2026). Character education of santri from the perspective of Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah Al Utsmaniyyah Sufism. TA'LIMUNA: Jurnal Pendidikan Islam. https://e-journal.staima-alhikam.ac.id/talimuna/article/view/4454

Taufiq, M. (2017). Pola pendidikan berbasis Tareqat Qadiriyah wan Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fitrah Surabaya. Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies), 5(1). https://www.researchgate.net/publication/323854369

Taylor, S. J., Bogdan, R., & DeVault, M. L. (2016). Introduction to qualitative research methods: A guidebook and resource (4th ed.). John Wiley & Sons. 71.